

Representasi Rasisme dalam film Hairspray (2007)

Nathasya Amelia Irawan, Daniel Budiana, & Megawati Wahjudianata

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

f11170003@john.petra.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana rasisme direpresentasikan di film Hairspray (2007) yang menceritakan bagaimana seorang murid kulit putih, Tracy, menggunakan ketenarannya di Corny Collins Show untuk mewujudkan integrasi antara orang kulit hitam dan putih di dalam acara tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Peneliti menggunakan metode semiotika kode-kode televisi John Fiske yang mengandung tiga tahapan yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Setelah menganalisa temuan data melalui tiga tahapan tersebut, peneliti menemukan bahwa dalam level realitas, penampilan orang kulit putih digambarkan sebagai murni dan berkuasa, sedangkan penampilan kelompok orang Yahudi dan Afrika-Amerika digambarkan sebagai kusam dan tidak rapi. Lalu level representasi menunjukkan bahwa ada penggambaran bahwa ras kulit putih merupakan kelompok yang superior melalui sudut kamera dan cara berdialog mereka terhadap orang Yahudi dan orang Afrika-Amerika. Akan tetapi, level realitas dan representasi berubah dengan drastis menuju akhir film. Kelompok Afrika-Amerika digambarkan lebih rapi dan beradab, sedangkan kelompok pelaku rasisme digambarkan sebagai lemah dan tidak berdaya. Film ini juga mengandung ideologi-ideologi, yaitu feminisme dan kapitalisme. Dalam film ini, kapitalisme merupakan ideologi yang mendasari penindasan terhadap ras tertentu, karena kelompok ras yang tertindas digambarkan sebagai kelas pekerja sedangkan kelompok kulit putih digambarkan sebagai kelas elit.

Kata Kunci: Representasi, Rasisme, Film, Hairspray, Semiotika

Pendahuluan

Rasisme adalah sistem nilai, simbol, dan institusi budaya yang mengklaim superioritas suatu ras dan menggunakan pernyataan ini untuk menundukkan minoritas, yang dianggap inferior (Beswick, 1990). Ras biasanya dikaitkan dengan biologi dan dikaitkan dengan karakteristik fisik seperti warna kulit atau tekstur rambut, namun ras adalah konstruksi sosial yang digunakan untuk mengelompokkan populasi yang tampaknya berbeda (Blackemore, 2019). Meski ras tidak memiliki dasar genetik, konsep sosial ras ini tetap membentuk pengalaman manusia.

Negara-negara seperti Amerika Serikat memiliki sejarah rasisme yang jelas dengan adanya perbudakan. Dengan sejarah yang sedemikian rupa, muncul segregasi antara

orang kulit putih dan hitam, dengan orang kulit putih dianggap sebagai superior. Segregasi adalah alokasi non-acak dari orang-orang yang termasuk dalam kelompok yang berbeda ke dalam posisi serta jarak sosial dan fisik yang terkait antar kelompok (Bruch & Mare, 2007). Terutama pada tahun 60-an, segregasi antar kelompok ras ini terjadi dalam media, seperti pertelevisian.

Media memainkan peran yang sangat signifikan terhadap bertahannya ide rasisme di Amerika Serikat, dengan adanya representasi minoritas yang diciptakan untuk merendahkan derajatnya dan membuatnya terlihat sebagai agen yang bertanggungjawab atas kerusuhan-kerusuhan dan isu negatif lainnya seperti pembunuhan dan aktivitas imigrasi ilegal (van Dijk, 1989). Orang kulit putih dianggap superior dan selalu ditampilkan sebagai kelompok yang netral dibanding minoritas, dan efeknya terasa hingga saat ini (Kulaszewicz, 2015).

Dari tahun 1957 hingga 1963, hanya remaja kulit putih yang diizinkan menghadiri siaran *Buddy Deane Show* pada hari kerja. Hanya pada satu hari Senin setiap bulan, remaja kulit hitam memenuhi studio dan disebut "*Black Monday*". Pada tahun 1963, *Civic Interest Group*, sebuah kelompok mahasiswa yang didirikan di *Morgan State University*, menentang kebijakan ini dengan cara mendapatkan tiket bagi remaja kulit hitam dan putih untuk menghadiri pertunjukan pada hari yang diperuntukkan bagi remaja kulit hitam. Setelah siaran antar-ras yang mengejutkan, WJZ-TV menerima ancaman bom dan pembakaran, surat kebencian, dan keluhan dari orang tua kulit putih. Oleh karena itu, stasiun WJZ-TV membatalkan program *Buddy Deane Show*.

Pada 1988, John Waters, penggemar setia *Buddy Deane Show*, menggunakan sejarah ini untuk menulis dan mengarahkan versi asli dari film musikal *Hairspray*. Berbeda dengan ketegangan yang mengikuti integrasi nyata dari *Buddy Deane Show*, *Hairspray* versi Waters berakhir dengan kemenangan para pengunjung rasa (Delmont, 2016). *Hairspray* menceritakan tentang remaja berkulit putih asal Baltimore bernama Tracy Turnblad yang mengikuti audisi untuk "*Corny Collins Show*". Akhirnya, Tracy menjadi selebriti semalam, tetapi dibenci oleh Velma, yang merupakan produser acara tersebut karena Tracy mendukung adanya integrasi orang kulit putih dan hitam dalam pertelevisian.

Selain versi orisinal yang dirilis pada tahun 1988, ada beberapa versi lain dari film ini yang dibuat, terutama *Hairspray* versi 2007 yang diproduksi oleh *Ingenious Media* dan *Zadan/Meron Productions*; disutradarai serta dikoreografikan oleh Adam Shankman. Film ini juga dijadikan musikal *Broadway* dan juga ditayangkan di NBC pada tahun 2016 dengan nama "*Hairspray Live!*". *Hairspray* 2007 berbeda dengan versi lain, dikarenakan kualitas filmnya dalam aspek sinematografis yang disusun untuk *blockbuster* dibandingkan dengan versi 2016 yang ditayangkan secara langsung di televisi dan versi orisinal (1988) dengan kamera yang kurang canggih seperti tahun-tahun setelahnya. *Hairspray* versi 2007 juga telah memenangkan lebih dari 10 penghargaan baik dalam aspek komersial maupun dalam aspek kritik, salah satunya dari *People's Choice Awards* (IMDb.com, n.d.).

Fenomena komunikasi yang terjadi dari *Hairspray* versi 2007 adalah adanya segregasi yang dilakukan antara orang kulit hitam dan putih. Salah satu bentuk pemisahan kelompok kulit hitam dan kulit putih adalah di stasiun televisi WYZZ. Di film ini, pemeran kulit putih menari di *Corny Collins Show* secara reguler, sedangkan pemeran kulit hitam menari di acara tersebut dengan nama “*Rhythm and Blues Day*” atau lebih dikenal sebagai “*Negro Day*”. Dengan adanya pemisahan ini, ada juga indikasi bahwa orang-orang kulit putih dan kulit hitam di film ini menonton program televisi yang berbeda. Meskipun adanya pemisahan seperti demikian, pada akhir film, kelompok pemeran kulit hitam dan kulit putih di *Corny Collins Show* tetap mengalami integrasi dan dapat melawan ide rasisme yang seringkali dilontarkan oleh Velma dengan mudah.

Representasi rasisme lewat film yang sudah lampau seperti *Hairspray* versi 2007 ini masih penting untuk diteliti di masa sekarang, karena rasisme adalah masalah yang masih sering terjadi di masyarakat saat ini. Orang Indonesia juga perlu melihat representasi yang ada di Amerika Serikat, karena kedua negara memiliki pemahaman demokrasi yang berbeda namun kuat, tetapi masih memiliki kasus-kasus yang dilatarbelakangi oleh rasisme. Di Indonesia, tindakan diskriminatif terhadap minoritas seperti orang Tionghoa dan Papua Barat tetap bisa dianggap rasisme yang dilatarbelakangi oleh stratifikasi sosial yang dibagikan oleh Belanda pada masa kolonial. Stratifikasi sosial pada waktu itu memberi pengaruh ke cara hidup suatu kelompok dalam masyarakat (Tobar, Kasnawi, & AT., 2020).

Peneliti menemukan banyak film tentang rasisme yang memiliki *setting* di Amerika Serikat pada tahun 1960-an, namun sudah ada penelitian terdahulu yang menganalisa film-film tersebut. Salah satu contohnya adalah film drama biografi *Hidden Figures* (2016) menceritakan tentang tiga wanita Afrika-Amerika pada tahun 1961 yang ditugaskan untuk menjadi ahli matematika untuk peluncuran angkasawan ke orbit di NASA. Di film tersebut, diceritakan diskriminasi ras dan jenis kelamin yang terjadi di kantor. Namun, film ini sudah diteliti oleh Evelyn Wijaya dari Universitas Kristen Petra, yang membahas tentang representasi kekerasan simbolik (Wijaya, 2018). Selain itu juga ada film *The Help* (2011) yang menceritakan kisah Skeeter, seorang calon jurnalis berkulit putih, yang ingin berupaya untuk menjadi penulis sah dengan cara menulis buku tentang rasisme yang dialami para pelayan kulit hitamnya, Aibileen Clark dan Minny Jackson, pada tahun 1963 di Mississippi. Film ini juga sudah diteliti oleh Noviyana Rusnanila dari Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi tentang diskriminasi rasial yang terlihat di film itu (Rusnanila, 2019).

Representasi menurut ahli teori budaya Stuart Hall menggambarkan representasi sebagai proses di mana makna diproduksi dan dipertukarkan di antara anggota suatu budaya melalui penggunaan bahasa, tanda, dan gambar yang mewakili sesuatu. Representasi berarti menggambarkan ulang suatu fenomena atau ide, bisa ditambahkan maupun dikurangkan (Hall, 2007). Sesuai dengan definisi Hall, film mengandung tanda dan lambang yang digunakan untuk menyalurkan fenomena atau ide. Karena itu, peneliti melihat representasi sesuai dengan definisi Hall, yaitu penggambaran ulang rasisme dalam film *Hairspray* (2007) melalui tanda dan lambang rasisme yang ditunjukkan.

Semiotika adalah ilmu yang melihat tanda dan lambang. Menurut John Fiske, semiotika dilihat berdasarkan tandanya sendiri, sistem di mana tanda itu diatur, dan kebudayaan di mana tanda itu berlaku (Fiske, 1996). Artinya, perbedaan lokasi dan kebudayaan dimana tanda tersebut digunakan dapat mempengaruhi arti serta konteks dari pesan yang ingin disampaikan. Fiske juga menjelaskan bahwa untuk melihat tanda dan lambang dalam pertelevisian, yang bisa diterapkan dalam perfilman, ada kode-kode televisi yang dapat menjadi acuan analisis, yaitu realitas, representasi, dan ideologi (Fiske, 1987).

Penelitian terdahulu pertama yang peneliti gunakan sebagai acuan adalah “Representasi rasisme dalam film *Bodied*” oleh Wahyu Lestari dari Universitas Negeri Yogyakarta (2019). Penelitian ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes, dan menemukan bahwa film *Bodied* merepresentasikan beberapa identitas ras seperti kulit putih, kulit hitam, Asia, Hispanik, dan Timur Tengah, serta menemukan tindakan rasisme yaitu rasisme personal, *microaggression*, dan hinaan (Lestari, 2019). Peneliti Lestari memiliki lebih banyak macam kelompok ras seperti Asia, Hispanik, dan Timur Tengah, sedangkan peneliti hanya fokus pada rasisme yang terjadi antara orang kulit hitam dan kulit putih. Selain itu, metode yang digunakan juga beda, peneliti Lestari menggunakan metode Roland Barthes, sedangkan peneliti menggunakan metode semiotika milik John Fiske.

Penelitian terdahulu kedua adalah “Representasi rasisme dalam film *Get Out*” oleh Emerald Surya Jr dari Universitas Muhammadiyah Surakarta (2019). Penelitian ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes dan menemukan bahwa film *Get Out* menunjukkan prasangka orang kulit hitam terhadap orang kulit putih dan bahwa sejarah mampu mempengaruhi perilaku seseorang baik korban maupun pelaku (Surya Jr, 2019). Perbedaan dari kedua penelitian ini adalah peneliti Surya Jr menggunakan metode semiotika Roland Barthes, sedangkan peneliti menggunakan metode John Fiske.

Selain itu, ada juga penelitian terdahulu “Representasi rasisme dalam film *Cadillac Records*” oleh Daniel Surya Andi Pratama dari Universitas Kristen Petra (2016). Peneliti menggunakan metode John Fiske dan menyimpulkan bahwa film *Cadillac Records* menunjukkan rasisme dalam tiga kategorisasi yang diolah oleh peneliti yaitu penggambaran lingkungan kedua kaum, penggambaran karakter kedua kaum, dan penggambaran kebudayaan kedua kaum (Pratama, 2016). Peneliti Pratama menggunakan metode semiotika John Fiske untuk menganalisa teks film *Cadillac Records* yang bertema drama biografi, sedangkan peneliti menganalisa film musikal.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana representasi rasisme dalam film *Hairspray* versi 2007?”

Tinjauan Pustaka

Ras dan Rasisme

Ras didefinisikan sebagai “kategori umat manusia yang memiliki ciri fisik khusus tertentu” dan biasanya dikaitkan dengan karakteristik fisik seperti warna kulit atau tekstur rambut (Blackemore, 2019). Artinya, ras adalah kategori sosial yang dibentuk secara historis melalui penindasan, perbudakan, dan penaklukan. Perbedaan genetika dalam kelompok ras tertentu seringkali lebih besar daripada perbedaan antara kelompok ras (Duster, 2009). Rasisme menciptakan unsur prasangka dan diskriminasi, dan jika tidak dikendalikan dapat merusak hubungan antar manusia. Definisi rasisme dibagi menjadi tiga macam (Marger, 1994):

- a. Manusia dibedakan sesuai dengan penampilan atau keadaan fisik;
- b. Ada perbedaan secara fisik, serta kepribadian dan kemampuan intelektual sebuah kelompok;
- c. Jika dilihat dari dasar genetik sebuah suku, sebuah kelompok merasa lebih baik dari kelompok lain.

Rasisme juga dianggap sebagai sistem yang beroperasi melalui sistem penindasan lain yang bersinggungan dengannya, dan beroperasi melalui beberapa dimensi, yaitu historis, struktural, institusional, dan individu (*Dimensions of Racism: Racism as part of a system of oppression*, 2019).

Representasi

Teori representasi menurut Stuart Hall mengatakan bahwa tidak ada representasi yang sebenarnya dalam sebuah teks, tetapi ada banyak cara merepresentasikan sesuatu. Representasi itu bukan tentang apakah media mencerminkan atau mendistorsi realitas, karena ini menyiratkan bahwa mungkin ada satu makna yang 'benar', tetapi banyak makna yang dapat dihasilkan oleh representasi. Makna dibentuk oleh representasi, oleh apa yang hadir, apa yang tidak ada, dan apa yang berbeda. Dengan demikian, makna bisa diganggu gugat. Ada dua sistem representasi yang Hall simpulkan (Hall, 2007), yaitu representasi mental dan bahasa. Hall juga menjelaskannya ada tiga pendekatan representasi, yaitu reflektif, intensional, dan konstruksionis.

Semiotika dan Kode-kode televisi John Fiske

Semiotika adalah studi tentang tanda (Littlejohn, 1999). Menurut Fiske, acara televisi memiliki kode-kode yang saling berhubungan, membentuk sebuah makna. Teori ini menjelaskan bahwa sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, tapi diolah melalui penginderaan serta referensi yang dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga setiap penonton dapat memahami kode secara berbeda-beda (Fiske, 1987). Bentuk peristiwa yang ditayangkan telah di-*encode* dengan tiga level yaitu:

- a. Level 1: Realitas (*Reality*) - mencakup kode-kode sosial seperti ekspresi, pakaian, tata rias, ucapan dan gerak tubuh, yang merupakan produk kode budaya.

- b. Level 2: Representasi (*Representation*) - dikodekan oleh kode teknis untuk menyampaikan kenyataan. Kode-kode teknis ini terdiri dari *camera*, *lighting*, *editing*, *music*, dan *sound*.
- c. Level 3: Ideologi (*Ideology*) - hasil dari level realitas dan level representasi yang dikelompokkan kepada penerimaan dan hubungan sosial oleh kode ideologi, seperti feminisme dan kapitalisme.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan fokus kepada kedalaman pengolahan data. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan penjelasan atau deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang yang diteliti. Peneliti menggunakan metode penelitian semiotika yang mempelajari tentang tanda, tata susunannya, cara tanda itu bekerja, dan juga maknanya. Peneliti menggunakan metode ini karena film mengandung banyak tanda, dan semiotika adalah studi tentang pertandaan (Sobur, 2009). Peneliti menggunakan semiotika kode-kode televisi John Fiske yang mengandung tiga tahapan yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Subjek Penelitian

Sasaran penelitian ini adegan-adegan yang merepresentasikan rasisme di film *Hairspray* versi 2007. Bagian yang diteliti dari film *Hairspray* versi 2007 adalah semua adegan yang menggambarkan rasisme di Amerika Serikat.

Analisis Data

Dalam proses analisis ini, peneliti menarik benang merah di setiap adegan-adegan dengan cara membuat matriks dan menganalisa data dari adegan-adegan berdasarkan tiga level metode semiotika John Fiske. Analisa ini didukung oleh kumpulan data tentang *cultural setting* seperti model rambut, pakaian, perhiasan, dan dialog pada tahun 1960-an. Peneliti menggunakan triangulasi teori dengan teori rasisme dari Marger. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan membandingkan hasil dari analisis dengan teori rasisme dari Marger.

Temuan Data

Rasisme individual



(a)

(b)

Gambar 1. Velma dan Amber mengejek perempuan saat audisi
Sumber: *Hairspray*. (2007).

Di film *Hairspray*, rasisme individual terjadi terhadap orang Yahudi. Antisemitisme adalah persepsi yang dapat diekspresikan sebagai kebencian terhadap orang Yahudi (*What is antisemitism?*, n.d.). Salah satu contohnya adalah di *scene* 10 yang menceritakan tentang Tracy yang sedang audisi dengan perempuan-perempuan yang lain untuk acara *Corny Collins Show* saat diumumkan bahwa salah satu pemerannya akan mengambil cuti. Saat audisi, Velma dan pemeran *Corny Collins Show* disuruh menari *twist*, *mash potato*, dan *mambo* berulang kali. Velma dan Amber menyindir masing-masing pengikut audisi. Dalam level realitas, kode *gesture* di *shot* (a) menunjukkan bahwa Velma sedang menutup mulutnya dengan tangannya dan bergeser ke arah Amber, mengindikasikan bahwa Velma sedang berbisik. Meskipun begitu, setelah Velma berbisik ke Amber, pada *shot* (b), ekspresi perempuan yang disindirnya menjadi kaget. Peneliti menemukan bahwa meskipun *gesture* Velma terlihat bahwa dia sedang membisikkan sesuatu, ia tetap berbicara dengan cukup keras hingga perempuan tersebut mendengar perkataan-perkataannya dengan sengaja untuk menyakiti perasaan perempuan tersebut. Dalam level representasi, kode dialog dari Velma mengindikasikan adanya rasisme terhadap perempuan tersebut, yaitu dengan mengatakan “*Oy, gevalt*”. “*Oy, gevalt*” adalah istilah dari bahasa Yiddish yang jika diterjemahkan per kata berarti “Oh, kekerasan”. Istilah ini digunakan untuk mengekspresikan perasaan kaget, seperti “ya ampun” atau “astaga” (Philologos, 2004). Velma mengatakan “*oy, gevalt*” setelah mengejek hidung perempuan merupakan indikator bahwa Velma mengejek hidungnya karena hidung perempuan tersebut memiliki kemiripan dengan stereotip dalam karikatur Yahudi seperti di gambar 4. (Hoberman, 1999).



(a)

(b)

(c)

Gambar 2. Konflik Maybelle dan Velma tentang *Negro Day*
Sumber: *Hairspray*. (2007).

Selanjutnya adalah rasisme individual terhadap orang Afrika-Amerika. Di *scene* 19, trio perempuan berkulit hitam telah menampilkan lagu “*New Girl in Town*” di *Negro Day*. Maybelle sebagai *host* sudah menutupi bagian dari acaranya. Setelah *on-air*, Velma mengancam Maybelle dan bahwa dia semakin terdorong untuk membatalkan acara *Negro Day* karena pemeran kulit hitam menampilkan lagu yang sama dengan anaknya, Amber dan pemeran kulit putih lainnya. Dalam level realitas, *gesture* Velma pada shot (a) terlihat sedang mendekatkan jari telunjuk dan ibu jarinya. Ini adalah penekanan dari pernyataannya bahwa ia sangat dekat untuk membatalkan acara *Negro Day*. Selama dia melakukan *gesture* tersebut, Velma sedang bergemetar. Artinya, dia sedang stres, cemas, atau marah (*Essential tremor*, n.d.). Pada shot (b), Maybelle mengangkat dagunya ke atas. Jika dagu terangkat ke atas, itu berarti orang tersebut menunjukkan superioritas, keberanian, kesombongan, atau sikap menantang (Parvez, 2015). Lalu kode ekspresi Velma pada shot (a) menunjukkan bahwa ia sedang menurunkan alis, yang menunjukkan bahwa orang tersebut sedang marah atau frustrasi, sedangkan pada shot (c) ia menaikkan alisnya yang berarti keraguan, ketidakpercayaan, membuat permintaan, atau berdebat poin penting (*Body Language Signals of the Eyebrows*, n.d.). Dari sini, bisa terlihat jelas bahwa meskipun Maybelle menunjukkan sikap yang berani, amarah Velma masih terlalu kuat dan alhasil Maybelle hanya bisa mengekspresikan pembelaannya dengan *gesture*-nya. Dalam level representasi, ada dialog yang terjadi antara Velma dan Maybelle, di mana Velma berencana akan membatalkan *Negro Day* karena tim kulit hitam menampilkan lagu yang sama dengan tim kulit putih, meskipun anggota tim kulit hitam yang menulis lagu tersebut. Velma tetap tidak peduli terhadap hal tersebut dan merasa berhak untuk mencuri karya mereka. Hal yang Velma lakukan ini disebut *cultural appropriation*, yaitu tindakan mengambil atau menggunakan sesuatu dari budaya yang bukan milik seseorang, terutama tanpa menunjukkan bahwa orang tersebut memahami atau menghormati budaya itu (Cambridge, n.d.). Dalam dialog tersebut, Velma menggunakan “*lawn jockey*” sebagai cercaan rasial, mengacu pada patung kecil yang digunakan sebagai dekorasi halaman rumah. *Lawn jockey* digunakan selama periode *Civil War* sebagai sarana untuk memberikan sinyal kepada budak yang pindah ke negara Amerika Serikat bagian Utara dan Kanada (Adams, 2021). Konotasi negatif “wanita pembersih” menunjukkan bahwa Velma memandang rendah kelas pekerja. Dia mengatakan ini untuk menghina *Negro Day* dan membuatnya terdengar tidak berharga, namun, dia juga secara tidak sadar menunjukkan ketidaksukaannya pada kelas pekerja.

Rasisme institusional



Gambar 3. Tracy memasuki ruang hukuman penuh dengan murid kulit hitam
Sumber: *Hairspray*. (2007).

Scene 11 menceritakan Tracy yang memasuki ruangan hukuman setelah bolos kelas. Di ruangan hukuman ini, Tracy bertemu dengan Seaweed dan penari *Negro Day* lainnya. Perkenalan ini diawali dengan murid kulit hitam yang tertidur di kelas, dan murid kulit hitam yang lainnya sedang menari. Dalam level realitas, kode gesture pada laki-laki kulit hitam pada di shot (a) adalah tertidur di kelas. *Sleep deprivation* atau kekurangan tidur seringkali dikaitkan dengan kemalasan (Barros & Hoshino, 2011). Selain tertidur di kelas, murid kulit hitam lainnya sedang menari, di shot (b). Hal ini mengindikasikan bahwa murid kulit hitam sedang tidak belajar, dan tidak mendapatkan ilmu yang sama seperti orang kulit putih. Dalam kode penampilannya, murid yang tertidur mengenakan baju biru muda, yang dapat melambangkan kesedihan dan menyendiri (Cherry, 2020). Di level representasi, kamera di shot (a) menggunakan *close up shot* untuk menunjukkan murid kulit hitam tertidur di sebelah radio. Setelah itu, kamera bergeser ke atas menjadi *medium long shot* di shot (b) untuk menampilkan murid-murid lainnya yang sedang menari dan Tracy memasuki sebuah kelas yang dianggap sebagai ruang hukuman. Kelas murid kulit hitam dianggap sebagai tempat hukuman bagi Tracy sebagai murid kulit putih. Oleh karena itu, orang kulit hitam di adegan ini digambarkan sebagai “kriminal”.

Perlawanan terhadap rasisme pasca protes



Gambar 4. Tracy menyela pengumuman *Miss Teenage Hairspray*
Sumber: *Hairspray*. (2007).

Scene 52 menceritakan tentang acara live *Corny Collins Show*, yang merupakan pertunjukkan untuk memberi penghargaan ke *Miss Teenage Hairspray* selanjutnya. Karena Tracy melawan seorang polisi di protes malam sebelumnya, polisi sedang mencari-cari keberadaan Tracy agar dia bisa dipenjarakan. Tracy ingin memasuki pertunjukkan tersebut supaya acara *Corny Collins Show* dapat mengalami integrasi pemeran. Penari-penari *Negro Day* dan orang tua Tracy membantunya dalam misi untuk memasuki studio tanpa sepengetahuan Velma dan polisi. Dalam awal adegan ini, Velma dan polisi sudah terkunci di luar studio dan sedang berusaha untuk masuk. Tracy telah berhasil untuk menyela Corny yang sedang mengumumkan Amber sebagai pemenang *Miss Teenage Hairspray*. Alhasil, acara tersebut berlanjut. Di level realitas, kode penampilan Amber dan pemeran lainnya di gambar atas berbeda, terutama dengan Tracy. Amber sedang menggunakan gaun putih, yang merupakan warna tradisional. Gaun Amber tidak memiliki motif yang menggunakan warna lainnya. Sebaliknya, Tracy menggunakan gaun dengan motif kotak-kotak, seperti papan main dam. Gaun Tracy mengindikasikan bahwa dia

sedang mendukung dan mewakili mimpi terjadinya integrasi antara orang kulit hitam dan orang kulit putih. Kode penampilan pemeran lainnya juga tidak ada yang menggunakan gaun putih polos seperti Amber, contohnya Link dan 2 pemeran laki-laki kulit putih lainnya yang sedang menggunakan tuksedo putih dengan dasi kupu-kupu berwarna hitam di shot (a). Dari level representasi, kamera menggunakan *medium long shot* untuk memperlihatkan interaksi antara Tracy dan Amber dan sekaligus ekspresi tokoh-tokoh di latar. Hal ini penting karena menekankan bahwa Tracy tidak sendirian dalam adegan ini, sedangkan Amber sedang berada di tengah-tengah orang yang melawannya.

Analisis dan Interpretasi

Hal-hal yang dilakukan oleh beberapa orang kulit putih, terutama Velma, adalah rasisme dan cocok dengan definisi Marger. Pemeran kulit hitam pada awal film digambarkan sebagai kriminal, hiper-seksual, dan biadab. Sebaliknya, pemeran kulit putih, terutama Velma, digambarkan sebagai sosok yang kaya dan berkuasa. Menuju akhir film, seketika ide rasisme yang terbenak di kepala orang-orang di sekitar seperti Spritzer dan Amber itu reda, dan semua orang bahagia akan integrasi antara kelompok kulit putih dan hitam kecuali Velma. Di saat itu juga, penggambaran orang kulit hitam menjadi lebih setara dengan kulit putih, sedangkan penggambaran Velma menjadi lemah. Berarti, faktor dari integrasi kedua kelompok dalam film ini adalah pada saat kelompok-kelompok yang tertindas ini akhirnya melakukan sesuatu untuk memerangi orang yang memiliki ide rasis. Selain itu, ada juga penggambaran kelompok orang Yahudi dan orang Afrika-Amerika sebagai kelas pekerja. Mengingat bahwa sutradara Adam Shankman berlatar belakang Yahudi (Fox, 2007), film ini alhasil menunjukkan rasisme yang dialami oleh orang Yahudi meskipun dalam film ini, mereka tampak seperti orang kulit putih lainnya secara kasat mata. Di sini peneliti menemukan bahwa ada beberapa ideologi yang ditemukan di film ini. Ideologi pertama adalah feminisme. Secara sederhana, feminisme adalah ideologi yang mendukung kesetaraan wanita dan pria dengan komitmen untuk meningkatkan posisi wanita dalam masyarakat (Outwaite, 2008). Wujudnya feminisme dalam film ini sangat terlihat di tokoh Velma dan Maybelle. Velma adalah perempuan kulit putih yang juga merupakan produser di stasiun televisi, dan Maybelle adalah perempuan kulit hitam yang digambarkan sebagai garis depan untuk kelompok kulit hitam di stasiun tersebut. Meskipun kedua wanita ini berada dalam posisi yang berkuasa, tetapi Maybelle sebagai orang kulit hitam masih berada di bawah Velma. Kedua adalah ideologi kapitalisme, yang merupakan sistem ekonomi di mana aktor swasta memiliki dan mengontrol properti sesuai dengan kepentingan mereka (Jahan & Mahmud, 2015). Ideologi ini dikenal sebagai penyebab pembagian kelas pekerja dan kelas elit, yang juga digambarkan pada film *Hairspray*. Kelompok yang tertindas seperti orang Yahudi dan Afrika digambarkan sebagai orang-orang yang berada di kelas pekerja, dan Velma serta beberapa pemeran kulit putih lainnya digambarkan sebagai kelas elit yang kaya, dan menyebabkan tindakan-tindakan dari Velma yang menindas seperti menyindir dan mengejek rekan-rekan pekerja tersebut.

Simpulan

Peneliti menemukan bahwa cara film *Hairspray* (2007) merepresentasikan rasisme adalah dengan adanya perbedaan penggambaran yang sangat kontras antara tokoh-tokoh film di awal dan akhir. Berdasarkan kode pakaian dan latar *setting* di awal film, kelompok yang tertindas digambarkan sebagai kusam, biadab, dan bahkan kriminal, sedangkan pemeran kulit putih seperti Velma digambarkan sebagai murni dan berkuasa. Tetapi pada akhir film, orang kulit hitam mengalami kesetaraan dengan orang kulit putih, dan digambarkan lebih megah dan rapi, sedangkan pelaku rasisme, Velma, seketika menjadi lemah dan tidak berdaya di akhir film. Film ini adalah representasi rasisme dalam kaca mata yang lebih optimis, bahwa meskipun penindasan telah terjadi, tetapi ada persatuan yang juga terjadi pada akhirnya. Peneliti juga menemukan bahwa di film ini, ada ideologi feminisme dan kapitalisme yang berkontribusi dalam penggambaran kelompok orang Yahudi dan Afrika-Amerika sebagai kelas pekerja, dan adanya perbedaan kekuasaan meskipun anggota kelompok ras kulit putih dan hitam masih memiliki perbedaan meskipun memiliki posisi kekuatan yang tinggi.

Daftar Referensi

- Adams, L. (2021, July 31). *The evolution of the faithful groomsman into a controversial lawn jockey*. Retrieved from Ashland Source: https://www.ashlandsource.com/opinion/the-evolution-of-the-faithful-groomsman-into-a-controversial-lawn-jockey/article_da097e6c-f00d-11eb-818a-33f43cdcba6f6.html
- Barros, L. M., & Hoshino, K. (2011). Sleepiness and inadequate bodily posture in classroom: does laziness intermediate a relationship? *Sleep Science*, 4(3), 88-92. Retrieved from Sleep Science: <http://www.sleepscience.org.br/details/71/en-US/sleepiness-and-inadequate-bodily-posture-in-classroom--does-laziness-intermediate-a-relationship->
- Beswick, R. (1990). *Racism in America's Schools*. ERIC Digest Series. Oregon, USA: Eric Publications.
- Blackemore, E. (2019, February 22). *Race and ethnicity: How are they different?* Diambil kembali dari National Geographic: <https://www.nationalgeographic.com/culture/topics/reference/race-ethnicity/>
- Body Language Signals of the Eyebrows*. (n.d.). Retrieved November 2021, from Ifioque: https://ifioque.com/nonverbal-communication/nonvocal_signals_of_the_eyebrows
- Bruch, E. E., & Mare, R. D. (2007, October). Segregation Processes. *California Center for Population Research*.
- Cambridge. (n.d.). *cultural appropriation*. Retrieved November 2021, from <https://dictionary.cambridge.org/us/dictionary/english/cultural-appropriation>
- Cherry, K. (2020, February 21). *The Color Psychology of Blue*. Retrieved from VeryWell Mind: <https://www.verywellmind.com/the-color-psychology-of-blue-2795815>
- Delmont, M. (2016, December 7). *Hairspray's Revealing Portrayal of Racism in America*. Diambil kembali dari The Atlantic: <https://www.theatlantic.com/entertainment/archive/2016/12/hairsprays-revealing-portrayal-of-racism-in-america/509741/>
- van Dijk, T. A. (1989). *Mediating racism: The role of the media in the reproduction of racism*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Dimensions of Racism: Racism as part of a system of oppression*. (2019). Dipetik dari Irish Network Against Racism: <https://inar.ie/racism-in-ireland/learn-about-racism/dimensions-of-racism/>

- Duster, T. (2009, May 29). Debating Reality and Relevance. *Science*, 324(5931), hal. 1144-1145.
- Essential tremor*. (n.d.). Retrieved from Healthily: <https://www.livehealthily.com/muscle-disorders/tremor-essential>
- Fiske, J. (1987). *Television culture*. London: Routledge.
- Fiske, J. (1996). *Introduction to Communication Studies, 2nd ed.* London: Routledge.
- Fox, M. (2007, July 13). *Hairspray director, starlet are kindred (Jewish) spirits*. Diambil dari The Jewish News of Northern California: <https://live-jweekly.alleydev.com/2007/07/13/hairspray-director-starlet-are-kindred-jewish-spirits/>
- Hall, S. (2007). *Representation, Meaning, and Language on Representation, Cultural Representation and Signifying Practice*. London: Sage Publication.
- Hoberman, J. L. (1999, Mei 18). *All Droid Up*. Diambil dari The Village Voice: <https://web.archive.org/web/20160709135651/http://www.villagevoice.com:80/film/all-droid-up-6419714>
- IMDb.com. (t.thn.). *Hairspray 2007 Awards*. Dipetik 2021, dari <https://www.imdb.com/title/tt0427327/awards>
- Jahan, S., & Mahmud, A. S. (2015). What Is Capitalism? Di *Back to Basics* (pp. 44-45).
- Kulaszewicz, K. E. (2015). *Racism and the Media: A Textual Analysis*. Diambil kembali dari Catherine University: https://sophia.stkate.edu/msw_papers/477
- Lestari, W. (2019). *Representasi Rasisme dalam film Bodied*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Littlejohn, S. (1999). *Theories of Human Communication*. Belmont: Wadsworth Publishing.
- Marger, M. (1994). *Race and Ethnic Relations: American and Global Perspectives*. Marceline, Missouri, United States: Wadsworth Publishing Company.
- Outwaite, W. (2008). *The Blackwell Dictionary of Modern Social Thought*. (W. Outhwaite, Ed.) New Jersey, USA: Wiley.
- Parvez, H. (2015, April 19). *Body language: Head and neck gestures*. Retrieved from PsychMechanics: <https://www.psychmechanics.com/body-language-gestures-of-head-and-neck/>
- Philologos. (2004, December 31). *Oy, gevalt!* Retrieved from Forward: <https://forward.com/articles/4093/oy-gevalt/>
- Pratama, D. S. (2016). *Representasi rasisme dalam film Cadillac Records*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Rusnanila, N. (2019). Racial discrimination as seen in The Help film by Tate Taylor. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surya Jr, E. (2019). *Representasi Rasisme dalam film Get Out*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tobar, M., Kasnawi, M., & AT., M. (2020). Hubungan Antar Strata Sosial dalam Masyarakat Modern (Kasus Rampanan Kapa' dalam Masyarakat Tana Toraja). *Hasanuddin Journal of Sociology*, 2(1), 17-34.
- What is antisemitism?* (n.d.). Retrieved from International Holocaust Remembrance Alliance: <https://www.holocaustremembrance.com/resources/working-definitions-charters/working-definition-antisemitism>
- Wijaya, E. (2018). Representasi kekerasan simbolik dalam Film Hidden Figures. Surabaya: Universitas Kristen Petra.